

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam situasi lingkungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga dalam menjalani interaksinya manusia senantiasa berusaha melakukan penyesuaian diri dengan cara menyelaraskan kepentingan diri dengan kepentingan orang lain, agar dapat hidup dengan memiliki hubungan sosial yang menyenangkan dan harmonis.

Agar terbina hubungan sosial yang menyenangkan dan harmonis, maka individu dituntut untuk mengembangkan sikap saling menghormati, saling tolong menolong, bekerjasama, berbagi dengan sesama, serta saling peduli satu sama lain. Namun seiring dengan berjalannya waktu, serta gerakan modernisasi di semua aspek kehidupan manusia ternyata telah menimbulkan pergeseran pola interaksi antar individu dan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat sekarang lebih menggunakan konsep menyenangkan diri dulu baru kemudian orang lain, hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk yang individual.

Masyarakat sekarang menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungan dan enggan bersosialisasi terhadap sesamanya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurunnya kepedulian orang terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari situasi sehari-hari yang dialami, seperti pada saat seseorang membutuhkan bantuan sebagian orang segera menolong tanpa memikirkan apa-apa, sedangkan sebagian lainnya tidak melakukan apa-apa meskipun mampu untuk

membantu. Hal ini terjadi pada saat ada kecelakaan lalu lintas, namun tak banyak orang yang dengan segera menolong korban kecelakaan tersebut.

Beberapa dari masyarakat yang ada di kawasan kecelakaan tersebut mendahulukan untuk mengabadikan momen kecelakaan itu terlebih dahulu tanpa ada niat untuk mendahulukan menolong korban dengan segera (arif, rahmayanti & rahmawati, 2021). Hal tersebut mencerminkan kurangnya kepedulian, keinginan untuk menolong, dan toleransi pada orang lain didorong oleh sikap individualis yang ada pada diri individu. Kejadian tersebut jika dibiarkan berlarut – larut dapat berdampak pada meningkatnya sikap ketidakpedulian terhadap orang lain dan tidak menghargai kondisi orang lain.

Karakteristik dari individu juga dapat mempengaruhi seseorang untuk menolong orang lain, diantaranya adalah jenis kelamin. Asumsi dari seseorang untuk menolong dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin ditemukan dalam beberapa penelitian tentang perilaku menolong dengan hasil yang berbeda-beda. Sesuai dengan peran tradisionalnya sebagai pelindung, laki-laki lebih mungkin memberi bantuan dibandingkan dengan perempuan, dan perempuan lebih mungkin mendapatkan pertolongan dibanding laki-laki karena laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan (Busyaeri & Muharom, 2020). Penjelasan mengenai perbedaan perilaku menolong dapat dilihat dari peran gender yang tentunya juga dipengaruhi oleh peran sosial mereka yang berbeda-beda. Seringkali perempuan dianggap lebih rendah dibanding laki-laki dalam hal kemampuan yang membutuhkan tenaga dan laki-laki mempunyai ekstra tenaga yang lebih besar dibandingkan perempuan, itulah yang menjadi asumsi dasar mengapa perempuan lebih ditolong daripada laki-laki. Jika dibandingkan, memang benar tenaga perempuan kalah saing dengan tenaga laki-laki. Hal itu dapat dibuktikan dengan contoh tenaga laki-laki lebih kuat mengangkat beban berat seperti karung beras dibandingkan dengan tenaga perempuan. Sesuai dengan peran tradisional pria sebagai

pelindung, laki-laki lebih mungkin untuk memberi bantuan pada tindakan yang dianggap heroik, kekuatan fisik dan training olahraga mungkin mempengaruhi dalam perbedaan jenis kelamin ini. Laki-laki juga lebih mungkin dibanding perempuan untuk membantu orang asing yang sedih atau tertekan. Laki-laki lebih senang membantu korban perempuan, apalagi jika ada yang melihat aksinya (setiawati & kosasi, 2019). Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa korban yang berjenis kelamin perempuan pun tidak mempengaruhi kecepatan reaksi seseorang untuk menolong orang lain (maduqi, 2020). Jika terdapat korban yang berjenis kelamin perempuan bukanlah merupakan suatu jaminan bahwa ia akan segera ditolong terlebih dahulu dibandingkan dengan korban yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin bukanlah suatu prediktor yang kuat mengenai perilaku menolong yang dimiliki seseorang.

Seperti contoh adanya kecelakaan tunggal di jalan raya dengan korban seorang wanita muda, namun pengemudi kendaraan bermotor lainnya tak ada yang segera berhenti untuk menolong korban, hingga beberapa waktu berlalu barulah ada seorang yang menolongnya (siregar & lubis, 2021). Dari beberapa keterangan diatas, dapat ditarik suatu hipotesa bahwa terdapat suatu variabel lain selain perbedaan jenis kelamin dalam perilaku menolong, salah satunya adalah bias antar kelompok. Bias antar kelompok (intergroup bias) sendiri adalah suatu keadaan dimana individu cenderung mengutamakan kelompoknya sendiri (in group) dibandingkan dengan kelompok lain (outgroup) (turner, 1999). Bias kelompok dapat dijadikan sebagai suatu variabel dalam perilaku menolong karena banyak orang yang lebih suka menolong orang lain yang merupakan bagian dari in-group mereka, kelompok dimana identitas individu tersebut berada. Beberapa orang kurang suka menolong seseorang yang dirasa bukan sebagai bagian dari out-groupnya, yaitu kelompok dimana identitas mereka tidak berada di dalamnya (brewer dan brown, 1998).

Seperti halnya ketika terjadi konflik kelompok pada remaja antarsekolah yang dapat berujung menjadi tawuran, kelompok remaja dari sekolah a dan b bertemu, maka mereka akan menonjolkan identitas masing – masing hingga saling membela bagian dari kelompoknya. Rasa solidaritas antar anggota kelompok adalah hal yang menjadi dasar dalam perilaku ini.

Dalam beberapa hal terkadang orang tidak melihat akan adanya suatu perbedaan kelompok agama tertentu. Masih lekat di ingatan mengenai bencana tsunami pada tahun 2004 yang melanda Indonesia dan memporak-porandakan kawasan Aceh serta menimbulkan banyak korban dan kerugian yang tak sedikit. Kemudian tidak sedikit relawan yang memberikan bantuan kepada korban bencana tsunami tersebut. Bantuan itu tak hanya berasal dari dalam negeri namun juga dari luar negeri, seperti Amerika. Relawan dan bantuan yang diberikan bukan hanya berasal dari satu kelompok agama saja, melainkan dari beberapa kelompok agama seperti Nasrani dan lain sebagainya. Fenomena menurunnya keinginan seseorang untuk menolong orang lain dapat terjadi dalam tiap lapisan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan terjadi pada kalangan remaja. Remaja merupakan sekelompok muda-mudi yang sedang beranjak mengalami suatu proses pematangan secara bersamaan, salah satunya adalah proses sosialisasi. Proses sosialisasi dimana biasanya terjadi karena adanya interaksi antar proses seseorang untuk hidup bersama dengan orang lain (Hadi, Kiska & Maryni, 2021).

Akan tetapi, proses sosialisasi dalam remaja terkadang berada pada arah yang negatif, salah satunya adalah menurunnya sikap toleransi dan keinginan untuk menolong orang lain, seperti halnya yang peneliti temui dalam kehidupan kita sehari-hari, segerombolan remaja ataupun anak sekolah yang menumpang sebuah bus terkadang bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain yang sebenarnya sedang membutuhkan bantuan dari mereka, sikap mereka terlihat ketika ada seorang perempuan paruh baya yang sebenarnya membutuhkan tempat duduk kosong yang berada diantara

mereka tapi seakna mereka bersikap tidak tahu dan membiarkan perempuan tersebut berdiri dengan membawa barang-barang bawaannya.

Untuk itulah diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku moral positif, perilaku yang lebih dari sekedar perilaku moral tetapi juga bertujuan memberi manfaat bagi orang lain, hal itu dapat disebut sebagai perilaku menolong. Setiap agama juga mengajarkan perilaku menolong ini, selain itu semua masyarakat di dunia ini mempunyai norma yang berkaitan dengan pemberian pertolongan terhadap orang lain. Perilaku menolong antar sesama baik antar kelompok maupun individu merupakan salah satu bentuk kebaikan dari moral agama. Moral agama berisi keharusan untuk berbuat baik dalam situasi dan kondisi apapun, dalam keragaman kelompok moral agama sangat diperlukan untuk mengatur supaya bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan moral agama seseorang bisa bersikap baik dengan sesama baik dalam kelompok maupun diluar kelompoknya.

Maka dari itu untuk menghindarkan dari kemerosotan kepedulian sosial masyarakat tersebut, pendidikan karakter memang diperlukan dan harus terus ditekankan sejak usia dini (miswanto, 2012). Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini dalam nilai-nilai sosial, seperti kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya yang selanjutnya akan dapat membentuk kepribadian diri seseorang. Dalam pembentukan karakter ini, tidak hanya dibutuhkan seorang anak dapat mengetahui teori dalam berperilaku, tetapi anak juga harus dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan tersebut karena pendidikan karakter bukan merupakan proses menghafal teori dan menjawab soal (husaini, 2010). Dari pembiasaan itulah yang kemudian dapat mengubah perilaku seseorang untuk berusaha bersikap sesuai nilai moral yang ada karena karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai tujuan yang ideal (husaini, 2010).

Menurut imam al – ghazali, bahwa karakter lebih dekat kepada akhlak, yang merupakan spontanitas seseorang dalam bersikap, sehingga muncul begitu saja tanpa berpikir terlebih dahulu (ulum, 2018). Dalam ajaran islam, rasulullah saw sebagai utusan allah swt memiliki tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia dari kebodohan yang mana pada masa itu disebut dengan zaman jahiliyah. Rasulullah merupakan suri teladan yang baik bagi umatnya, yang mana sudah tercantum pada al-quran surat al-ahzab ayat 21, yang artinya: “sungguh telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.” (Qs. Al – Ahzab : 21)

Rasulullah memiliki sifat-sifat mulia yang ada pada dirinya, yaitu shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah yang dapat dikaitkan dengan karakter dalam ajaran agama islam. Karakter shidiq mencakup karakter jujur, karakter amanah mencakup karakter dapat dipercaya dan tanggung jawab, karakter tabligh mencakup karakter menyalurkan, dan karakter fathonah mencakup pada karakter cerdas. Penjelasan di atas merupakan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membiasakan diri dalam berperilaku sesuai dengan panutan suri teladan islam yaitu rasulullah saw (Musyirifin, 2020).

Dalam peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 mengatur mengenai penguatan pendidikan karakter yang disingkat menjadi ppk, yang menekankan kepada nilai-nilai luhur bangsa dalam pancasila. Penguatan pendidikan karakter (ppk) yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan mengidentifikasi 5 nilai utama karakter, yaitu religiusitas, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong (rustini, 2020). Peraturan ini mengandung semangat bangsa indonesia dalam membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Jauh dari ditetapkannya peraturan tersebut, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lekat dengan islam sudah dapat melaksanakan perannya dalam membentuk karakter santrinya, yang mana kemudian mampu memberikan kepercayaan kepada masyarakat dalam usaha membentuk karakter

seorang individu menjadi manusia yang shalih dan berakhlaq mulia. Maka dari itu, pesantren dianggap sebagai tempat yang ideal untuk pembentukan karakter (zamakhshari, 2001). Pondok pesantren dapat menjadi referensi pengajaran dalam menekankan penguatan karakter agar terealisasi dengan baik, sehingga dapat membentuk karakter terpuji seorang individu

Indonesia memiliki pendidikan berbasis agama terbesar dan tertua yang disebut dengan pesantren (asrofi, 2013). Pondok pesantren merupakan sudah lahir dan berkembang jauh sebelum belanda memperkenalkan sistem pendidikan di indonesia, kemudian pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mampu menciptakan manusia-manusia yang shalih dan memiliki akhlaqul karimah. Kualitas anak didik pesantren dan bukan pesantren tentunya berbeda, yang mana suatu kualitas anak didik pesantren yang paling menonjol di masyarakat adalah ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya (Ali, 2017 : 11).

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik. Salah satu karakter yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah karakter peduli sosial. Karakter ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memperhatikan kondisi orang lain serta bersedia membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan (Rosita,2018: 21).

Dalam konteks pendidikan formal, penguatan karakter peduli sosial sering kali masih menjadi tantangan, mengingat pengaruh globalisasi, individualisme, serta kurangnya keteladanan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan sebuah lingkungan yang mampu secara konsisten menanamkan nilai-nilai sosial, seperti empati, gotong royong, dan solidaritas. Salah satu lingkungan yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter tersebut adalah pondok pesantren (Hidayat, 2021: 19).

Pondok pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembinaan akhlak dan pembentukan karakter siswa melalui kedisiplinan, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial yang intens di antara para santri. Melalui kehidupan sehari-hari di pesantren, santri terbiasa hidup bersama, saling tolong-menolong, menghargai perbedaan, dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya karakter peduli sosial yang kuat (Mukhlisi, 2021:22).

MA Primaganda Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem sekolah formal dengan kehidupan pondok pesantren. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam hal bagaimana lingkungan pondok pesantren di SMA Primaganda Jombang berkontribusi dalam membentuk karakter peduli sosial pada para siswanya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui strategi, proses, serta faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam pembentukan karakter tersebut.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil sebuah judul “pembentukan karakter peduli sosial melalui lingkungan pondok pesantren di SMA Primaganda Jombang.”

B. Identifikasi Penelitian

1. Bagaimana bentuk atau strategi lingkungan pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada peserta didik di SMA Primaganda Jombang.
2. Program Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Primaganda Jombang.
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peduli sosial melalui lingkungan pondok pesantren di SMA Primaganda Jombang

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti menfokuskan pada Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Lingkungan Pondok Pesantren di SMA Primaganda Jombang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di Atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana Program Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Primaganda Jombang?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peduli sosial melalui lingkungan pondok pesantren di SMA Primaganda Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk Mengetahui Program Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Primaganda Jombang?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peduli sosial melalui lingkungan pondok pesantren di SMA Primaganda Jombang?

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberi masukan bagi pihak pondok pesantren dan sekolah untuk memaksimalkan perannya dalam membentuk karakter sosial peserta didik.
- b. Dapat memperkaya wawasan serta pengetahuan tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter social peserta didik

- c. Bagi program studi sebagai pengembangan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan peran pondok pesantren
- d. Secara akademis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan pada program sarjana strata satu program studi pendidikan agama islam dan sekaligus untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) Pada sekolah tinggi ilmu tarbiyah al urwatul wutsqo jombang.